

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan paparan data dan temuan penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penentuan hitungan *weton* adalah suatu tradisi bagi masyarakat yang dilakukan sebelum dilaksanakannya perkawinan dengan cara menjumlahkan hasil *weton* dari masing-masing pihak calon pasangan. Penentuan hitungan *weton* ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap cakap. Masyarakat Desa Deyeng meyakini, apabila hitungan *weton* tersebut diabaikan dalam artian dilanggar, maka banyak kesulitan yang mereka alami selama masa perkawinan. Perkawinan yang demikian itu menimbulkan dampak negatif. Dapat mengakibatkan malapetaka seperti: keluarga tidak harmonis, sering dapat musibah, kemelaratan (sulit mencari rizki), bahkan sampai kematian. Sebagaimana kepercayaan masyarakat tentang dampak buruk yang akan terjadi jika tidak terdapat sisa dalam hitungan *weton* pada pasangan. Sedangkan pandangan Islam sendiri dalam hal hitungan *weton* termasuk kedalam Urf namun perlu digaris bawahi bahwa penentuan hitungan *weton* yang dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakat Deyeng ini perlu adanya untuk tidak ditaati.

2. Faktor-faktor yang telah peneliti paparkan adalah hal-hal yang mempengaruhi kepercayaan penentuan hitungan *weton* pada masyarakat Desa Deyeng, baik itu besar maupun kecil tingkat pengaruhnya, yaitu :

a. Pengaruh keluarga

Orang tua adalah sumber ilmu dan guru pertama dalam perkembangan secara keseluruhan pertumbuhan manusia, maka cara seseorang bersikap, memaknai sesuatu, menyimpulkan bahkan menyelesaikan masalah tumbuh dengan akrab karena lingkungan terdekat.

b. Pengaruh Budaya

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan, masyarakat Desa Deyeng mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Masyarakat Deyeng memiliki corak hukum adat religio magis serta konkrit dan juga visual.

c. Fanatisme

Pemahaman yang berkembang secara berlebihan pada masyarakat tradisional umumnya bersifat monoton dan harus sama seperti apa yang telah disepakati dan dilakukan oleh leluhurnya. Fanatik terhadap suatu pemahaman tertentu dapat mengakibatkan sulitnya untuk menerima pemahaman yang baru dari luar.

Walaupun masyarakat Deyeng beragam dalam stratifikasi sosialnya, namun dalam hal kepercayaan mengenai hitungan *weton* ini mereka

tidak menunjukkan perbedaan pendapatnya, mereka menjelaskan bahwa hitungan *weton* ini memang dilakukan sebelum perkawinan ataupun yang akan melangsungkan perkawinan.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat hendaknya dalam menghadapi berbagai macam tradisi yang ada, sebaiknya tidak terlalu mempercayainya. Tradisi perkawinan hitungan *weton* sebenarnya hanya sebagai bagian ikhtiar dan dapat berubah sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Diharapkan kepada sesepuh, perangkat desa dan masyarakat supaya lebih peka terhadap problem yang dihadapi masyarakat di lingkungan sekitar kita dan berusaha memberikan solusi yang terbaik. Terlebih di era sekarang problem yang dihadapi masyarakat semakin kompleks.
3. Kepada pihak-pihak yang bersangkutan supaya bisa mengetahui dan memberikan arahan ataupun informasi dari hasil penelitian ini, sehingga kebenaran dari adat tradisi tersebut dapat dipahami oleh masyarakat. Dengan begitu mereka akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian mengenali lebih dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan adat tradisi Jawa, khususnya masalah dalam hal perkawinan. Karena adat tradisi Jawa memang masih begitu kental melekat pada masyarakat. Sehingga dengan adanya penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengungkap lebih mendalam lagi dan memberikan informasi yang lebih luas mengenai adat yang berhubungan dengan perkawinan untuk hidup di masyarakat.